

Konstruksi Sosial Petani Tentang Diri dan Pekerjaannya

**Konstruksi Sosial Petani Tebu Tentang Diri dan Pekerjaannya
(Studi di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi)**

Henggi Imbar Pambudi

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya
Henggipambudi@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya
Martinuslegowo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang “Konstruksi Sosial Petani Tentang Diri Dan Pekerjaannya” maksud dari adanya konstruksi sosial petani tentang diri dan pekerjaannya adalah agar lebih untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial petani tentang diri dan pekerjaannya di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu secara objektif serta menganalisis tentang Diri dan Pekerjaan Petani Tebu di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Peter L.Berger dan Luckmann tentang Kondisi Sosial Ekonomi, Terbentuknya Konstruksi Sosial Petani dan Konstruksi Sosial Petani dalam perspektif Peter L.Berger. Proses konstruksi sosial terdapat 3 proses yaitu Internalisasi, Objektivitas, Eksternalisasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial. Pengumpulan data menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konstruksi Sosial Petani Tebu Tentang Diri dan Pekerjaannya sebagai pandangan atau pilihan dalam memilih pekerjaan. Kedua, sebagai investasi masa depan. Ketiga, sebagai ekonomi. Keempat, sebagai interaksi sosial masyarakat. Temuan data yang ditemukan yaitu Konstruksi Petani di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Mengkonstruksikan apa yang telah menjadi pilihannya, sebelum mereka bertindak, setiap individu melalui beberapa tahapan proses dialektika. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan atas kehendaknya yang memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya biasanya dihubungkan dalam pengalaman hidup.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Petani Tebu, Ekonomi, Pekerjaan.*

Abstract

This research is about "Social Construction of Farmers About Themselves and Their Work". The purpose of the social construction of farmers about themselves and their work is so that more to find out how the social construction of farmers about themselves and their work in Ngancar Village, Pitu District, Ngawi Regency. This research has the aim to describe The Socio-Economic Condition of Sugarcane Farmers objectively and analyzing the Self and Work of Sugar Cane Farmers in Ngancar Village, Pitu District, Ngawi Regency. The theory used in this study is the theory of Peter L. Berger and Luckmann about Socio-Economic Conditions, the Formation of Peasant Social Construction and Peasant Social Construction in the perspective of Peter L. Berger. There are 3 processes of social construction, namely Internalization, Objectivity, Externalization. This research is qualitative with a social construction perspective. Data collection uses observation and in-depth interviews. Analysis of the data used is descriptive analysis. The results of this study indicate that the Social Construction of Sugar Cane Farmers About Themselves and Work as a view or choice in choosing work. Second, as an investment in the future. Third, as an economy. Fourth, as social interaction. The data findings found are Farmer Construction in Ngancar Village, Pitu District, Ngawi Regency. Constructing what they have chosen, before they act, each individual goes through several stages of the dialectical process. Social construction created by individuals, who are free human beings. Individuals become determinants in the social world that are constructed based on the will of those who have the freedom to act outside the limits of the control structure and social institutions are usually connected in life experience.

Keywords: *Social Construction, Cane Farmers, Economy, Employment.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian. Negara agraris sebagian masyarakatnya cenderung bermata pencaharian sebagai petani dalam memenuhi kehidupannya. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan.

Menurut lembaga riset dan analisis ekonomi internasional yaitu EIU (Economist Intellegent Unit) dan BCFN (Barilla Center for Food and Nutrition), menyatakan bahwa sektor pertanian Indonesia merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang masuk 25 dengan menempati urutan 21 terbaik dunia dengan skor 50,77 dalam kategori keseluruhan. Pada kategori pertanian berkelanjutan, Indonesia menempati urutan 16 dengan

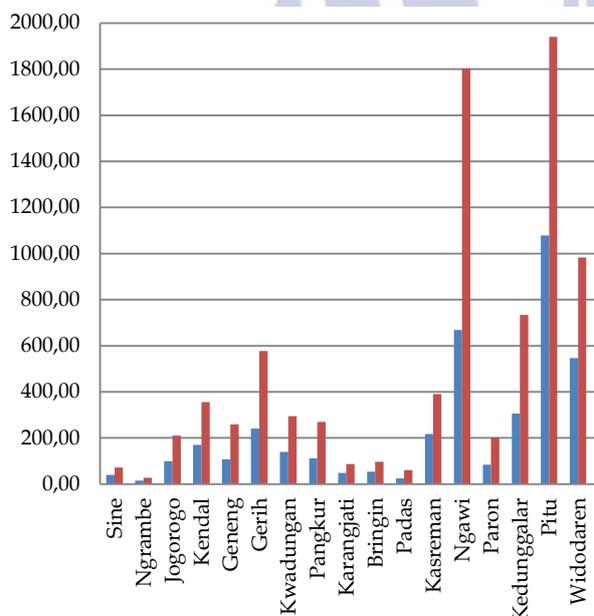
skor 53,88. Sedangkan pada kategori *food loss* (penyusutan pangan&limbah), Indonesia berada pada peringkat 24 dengan skor 32,53. Kategori aspek gizi, Indonesia menempati urutan ke-18 dengan skor 56,79 (Kompas, 2017).

Berdasarkan data BPS pada tahun 2017, pada kuartal I sektor pertanian Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 25,59% dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada kuartal yang sama. Kenaikan nilai PDB ini tidak terlepas dari kontribusi sektor pertanian yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhannya yang nilai PDB sektor pertanian terus mengalami peningkatan sebesar 7,12% dari tahun sebelumnya pada kuartal yang sama yang melebihi kenaikan PDB industri pengolahan yaitu sebesar 4,21% (Kompas, 2017).

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi, luas lahan sawah tahun 2017 mencapai 38,73% dari seluruh luas wilayah kabupaten Ngawi. Jenis lahan yang terluas adalah lahan dengan pengairan irigasi, Pertanian di Kabupaten

Ngawi meliputi pertanian tebu, tembakau, teh, karet, coklat, kelapa dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti memilih pertanian tebu sebagai objek penelitian, dikarenakan pertanian tebu merupakan pertanian yang memiliki area terluas di Kabupaten Ngawi yaitu sebesar 4.916,66 Ha. Hal ini juga didukung dengan terdapatnya 2 pabrik gula yang berlokasi di Kabupaten Ngawi serta beberapa pabrik gula di Kabupaten sekitarnya, antara lain Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun (BPS Kabupaten Ngawi, 2017).

Grafik 1.1 Luas Lahan dan Hasil Produksi Pertanian Tebu Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Ngawi Tahun 2017.



Sumber : BPS Kabupaten Ngawi

Grafik 1.1 menunjukkan terkait data hasil produksi tebu dengan luas lahan pertanian yang terdiri dari 19 Kecamatan di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa lahan pertanian tebu yang terluas terletak pada Kecamatan Pitu di Kabupaten Ngawi, luas perkebunannya sebesar 1.077,94 Ha dari seluruh total pertanian tebu di Kabupaten Ngawi yaitu 4.916,66 Ha, Selain lahan pertaniannya luas, hasil produksi pertanian tebu di Kecamatan Pitu pada tahun 2017

juga merupakan hasil yang tertinggi di Kabupaten Ngawi, yaitu sebesar 1.940,29 kwintal dari total hasil produksi seluruh perkebunan tebu 10.389,05 kwintal, oleh karena itu peneliti memilih Kecamatan Pitu sebagai lokasi objek penelitian (BPS Kabupaten Ngawi, 2017).

Desa Ngancar merupakan satu desa di Kabupaten Ngawi yang terletak di tengah wilayah Kabupaten dan dikelilingi sawah serta hutan. Masyarakat Desa Ngancar di dominasi oleh petani. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan kondisi hutan untuk dijadikan lahan bertani. Beberapa tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman dengan jangka usia tanam yang panjang seperti tebu, jagung dan padi yang menjadi andalan penduduk setempat. Penelitian ini peneliti berfokus pada petani tebu. Luas lahan dan jangka panen yang panjang membuat keuntungan yang didapat para petani terhitung banyak dan cukup untuk menutupi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan jika petani bisa mendapatkan sekali panen dengan kondisi baik dalam setahun, maka petani dapat menghidupi keluarganya dengan sangat baik. Daerah yang digunakan untuk lahan pertanian oleh para petani ini cukup rawan banjir terutama pada musim penghujan, karena daerah Ngawi banyak dikelilingi jalur air Bengawan Solo. Pada saat musim hujan tiba, biasanya bengawan di sekitar kawasan Desa Ngancar akan meluap sampai ke lahan pertanian.

Alasan mendasar pemilihan Desa Ngancar sebagai objek penelitian adalah karena sifat masyarakatnya yang homogen yaitu bekerja pada sektor pertanian serta didukung dengan potensi alam yang sangat banyak yang membuat masyarakat menjadikan lahan pertanian sebagai penghasilan utama. Penelitian ini dilakukan agar memperoleh gambaran tentang konstruksi masyarakat terhadap petani tebu di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi pada sektor pertanian dengan judul “Konstruksi Sosial Petani Tebu tentang diri dan pekerjaannya (Studi di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi)”.

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian terdahulu tersebut yang melakukan fokus penelitian pada kondisi sosial ekonomi dari petani maupun masyarakat yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari Asri Abram yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut : 1) Faktor seperti kepemilikan lahan, pendapatan, dan pengalaman bertani memiliki pengaruh mendorong masyarakat dalam bekerja di bidang kegiatan pertanian sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga agar tercapainya kesejahteraan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Budiman Achmad, Dian Diniyati, Eva Fauziyah dan Tri Sulistyati W. dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penentu dalam Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umur petani didominasi oleh umur produktif menengah dan tua (40 sampai dengan 59 tahun) dengan tingkat pendidikan setara kelas 1 sampai dengan 2 SMP.

Penelitian ketiga yaitu dari penelitian Alfin Nur Azizi dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode

deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) umur petani sawah tadah hujan di desa Jati Mulyo tahun 2016 tergolong umur produktif. 2) Tingkat pendidikan petani sawah tadah hujan di desa Jati Mulyo tahun 2016 tergolong rendah dengan rata-rata lulusan SD dan SMP. 3) Luas lahan petani sawah tadah hujan di desa Jati Mulyo tergolong kedalam kategori sempit dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,48 ha.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial. Berdasarkan pendekatan, masyarakat memiliki kemampuan menciptakan nilai di satu pihak, dan tunduk pada nilai tersebut. Nilai dibentuk individu terhadap dunia sehari-hari dan terhadap nilai yang sudah. Hal ini disebut subyektif. Menurut Sugiyono (2013), pengertian dari metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, peneliti sebagai instrument kunci.

Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi petani tebu yang terjadi di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi yang didasarkan pada konstruksi masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada studi kasus, dimana dasar penelitian ini diartikan sebagai salah satu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu kesatuan yang terpadu agar dapat memperoleh fakta yang meyakinkan. Studi kasus merupakan laporan kejadian, situasi atau perkembangan secara rinci dan lengkap, berupa life history seseorang, organisasi dan sebagainya dasar penelitian (Purwanto, 2007)

Teknik analisis data merupakan suatu langkah menentukan dari suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Hasil perolehan data, baik dari data primer

maupun data sekunder akan dituangkan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan judul yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan semua informan, terlihat adanya konstruksi sosial petani di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Pada bab ini temuan data dianalisis dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menggambarkan bahwa realitas atau kenyataan dibentuk secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan adalah kunci untuk memahami teori konstruksi itu sendiri oleh karena itu konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada di masyarakat dan sekaligus proses-prosesnya dalam membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif.

Seorang individu akan menjadi seorang penentu didalam kehidupan sosial yang akan dikonstruksikan didasarkan atas kehendaknya. Temuan data dilapangan didapatkan hasil bahwa terdapat konstruksi sosial yang ada di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Hasil yang didapat dilapangan akan dijelaskan lagi sebagai berikut.

A. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Berdasarkan hasil observasi dan temuan data di lapangan, sebagian besar warga Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi memang kondisi rumahnya mayoritas relatif sama, hanya ada beberapa rumah yang lebih mencolok dari pada rumah disekitarnya. Mayoritas

warga Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi tergolong pada masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Berdasarkan pada temuan data dari hasil penelitian, sebanyak enam subjek berjenis kelamin laki-laki, sedangkan hanya satu subjek berjenis kelamin perempuan. Ketujuh subjek kondisi perekonomiannya menengah kebawah dan hidup dalam kekurangan. Rumah yang ditempati semuanya milik pribadi artinya tidak ada yang menyewa, tetapi rumah tersebut mayoritas adalah pemberian warisan dari orang tua atau membuat rumah sendiri. Kondisi rumah cukup sederhana, mayoritas dindingnya sudah terbuat dari tembok, lantainya sudah berkeramik meskipun ada yang masih tanah ataupun bata, atapnya sudah terbuat dari genteng dengan luas rumah yang dihuni cukup luas. Rumah dihuni oleh seluruh anggota keluarga dan ada pula yang juga dihuni oleh menantu dan cucunya. Semua rumah sudah terpasang aliran listrik.

Subjek menggunakan sumber air yang berasal dari air sumur. Tingkat pendidikan subjek cukup beragam, 1 subjek SD, 1 subjek SMP, 4 subjek setingkat SMA serta 1 subjek Diploma. Jenjang pendidikan anak-anak dari para subjek juga beragam ada yang lulusan sarjana, Diploma, SMA namun yang mayoritas adalah SMA. Salah satu alasan subjek berusaha menyekolahkan anak-anaknya adalah harapan yang dilekatkan pada anak-anaknya agar menjadi orang berpendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak bernasip sama seperti keluarganya dan dapat merubah nasib keluarganya.

Luas lahan yang peneliti temukan berdasarkan temuan data di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Luas lahan dibagi menjadi 3 yaitu sempit yaitu pemilik lahan yang mempunyai antara 0,25-0,50 hektar, sedang yaitu antara 0,50-1 hektar, luas diatas 1 hektar. Temuan data dari penelitian ini terdapat 3 subjek yang

memiliki lahan atau menggarap lahan pertanian dan 4 orang memiliki atau menggarap lahan luas. Sebanyak 3 subjek modal yang dikeluarkan sebagai sumber usaha tani untuk mengolah lahan pertaniannya juga beragam yaitu besar, besar adalah apabila modal yang dikeluarkan diatas rata-rata untuk mengolah lahan pertaniannya baik untuk penggarap maupun untuk buruh tani. Kecil adalah apabila modal yang dikeluarkan kurang dari rata-rata modal seluruh baik dari penggarap maupun buruh tani.

Jenis pekerjaan dari 7 subyek mayoritas bekerja sebagai petani, yaitu 3 subjek, PNS 1 subjek, wiraswasta 1 subjek, pensiunan PNS 1 subjek dan sebagai ibu rumah tangga 1 subjek. Sebanyak 6 subjek menyatakan bahwa istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan subjek merupakan penghasilan tetap dan ada juga yang relatif berubah. Besaran penghasilan yang diterima mayoritas sekitar rata-rata Rp.1.000.000 hingga Rp.5.000.000, perbulannya tetapi ada satu subjek yang memiliki penghasilan dibawah Rp.1.000.000 menurut pernyataan subjek dari hasil wawancara.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, beberapa subjek juga bekerja sampingan guna menambah penghasilan dan sebagai alternatif jika pekerjaan pokoknya tidak mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain-lain atau bahkan kebutuhan yang akan datang. Subjek terpaksa harus dilakukan untuk mencari uang tambahan dan demi mencukupi kebutuhan yang lain-lain. Subjek yang memiliki anak yang sudah bekerja mayoritas membagikan uang hasil kerjanya sebagian kepada orang tuanya dengan harapan agar mengurangi beban kedua orang tuanya baik itu tinggal bersama maupun hidup sendiri-sendiri.

Mayoritas subjek tidak mengetahui jumlah pasti pengeluaran, hal ini dikarenakan semua kebutuhan tergantung sisa uang yang ada dan situasi ekonomi saat tertentu. Pengeluaran umumnya

digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk makan, membayar tagihan listrik, air dan membayar sekolah bagi yang mempunyai anak yang masih bersekolah. Umumnya pengeluaran subjek jika ditotal perbulan pengeluarannya sekitar Rp.500.000 sampai Rp.4.000.000. Umumnya makanan sehari-hari yang dimakan makanan pokok dengan lauk yang sederhana seperti tahu, tempe, telur, ikan dan sayur-sayuran. Menurut pengakuan subjek yang memiliki pengeluaran diatas Rp.1.000.000 bahwa subjek tersebut membeli persediaan bahan makanan dalam jumlah besar agar lebih murah dan hemat akan tetapi bagi subjek yang mengeluarkan uang dibawah Rp.1.000.000 mereka membeli bahan makanan sesuai dengan kebutuhan hari itu dan itu berubah-ubah selama satu bulan.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi tanggungan keluarga petani baik petani pemilik maupun petani penggarap yaitu istri atau suami, anak dan orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga.

Satu keluarga dinyatakan keluarga besar apabila keluarga tersebut terdiri suami, istri dan memiliki 3 anak atau lebih. Sedangkan keluar dinyatakan kecil apabila di dalam satu keluarga terdiri dari suami, istri dan memiliki anak kurang dari 3. Subjek pada temuan data masuk dalam keluarga yang kecil karena tidak ada subjek yang memiliki anak lebih dari 3.

Berdasarkan dari temuan data, ketujuh subjek yang merupakan keluarga menengah tetapi ada juga yang tidak memiliki investasi apapun seperti tabungan ataupun barang-barang berharga, salah satu alasan mereka tidak memikirkan investasi jangka panjang karena penghasilan yang tidak menentu sehingga berakibat mereka hanya memikirkan kebutuhan hari ini.

Pada situasi yang mendesak mereka mengandalkan adanya bantuan baik dari bantuan bantuan saudara ataupun hutang demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Berdasarkan temuan data yang peneliti lakukan tidak semua petani menggantungkan hidupnya di dalam bidang pertanian ada juga yang hidupnya bergantung pada perdagangan. Hasil wawancara semua subjek rata-rata sudah paham akan pertanian tetapi ada juga yang tidak memahami pertanian dan akhirnya menjadi seorang petani pemilik menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan. Temuan data subjek mayoritas mengolah lahan jika tebu yang mereka garap atau miliki mengalami kualitas yang buruk tetapi jika tebu mereka pada saat beratnya konsisten mereka jarang untuk mengganti dengan bibit yang baru. Hal selanjutnya adalah pada masa pemupukan dan perawatan, pada masa ini mayoritas pada pertanian tebu dari hasil temuan data itu dilakukan 2 kali pemupukan dan 2 kali pembersihan, tetapi bagi mereka yang memiliki uang lebih atau tenaga kerja subjek juga menyemprot tanaman tebu agar terbebas dari hama baik hama tanaman maupun hama hewan. Pada saat panen atau penebangan semua subjek mau tidak mau harus menggunakan jasa orang lain untuk menebang dan mengangkut ke angkutan tebu biasanya truk tebu dan

tenaga kerjanya ini dari induk yang mereka miliki masing-masing. Tanaman tebu tersebut mayoritas di jual ke pabrik gula soedono yang berlokasi di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Semua subjek masuk dalam kelompok tani tetapi kelompok tani yang subjek naungi tidak semuanya sama semua berbeda-beda mayoritas subjek yang peneliti temukan adalah Induk atau ikut bos tebu yang nanti dimana apabila melalui bos tebu tersebut mereka tidak perlu repot dalam hal proses mendapatkan hasil dan sarana, prasara dalam hal pertanian ada yang bergantung pada kelompok taninya ada juga yang tidak bergantung, semua petani yang saya wawancarai mayoritas mendapatkan untung yang banya tetapi ada juga yang sedikit ini dapat disebabkan berbagai macam hal seperti luas lahannya sempit atau kualitas tebunya yang kurang bagus, ada juga yang pada waktu itu harga jual tebu turun hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi baik dari keluarga maupun masyarakat yang akan menjadi tenaga pertanian kedepannya.

Mayoritas subjek memiliki tabungan tetapi ada juga yang tidak memiliki tabungan tetapi berusaha semaksimal mungkin guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang akan datang

Tabel 1. Kondisi Objektif Sosial Ekonomi Petani

No	Nama	Penghasilan	Pekerjaan	Alasan	Jam Bekerja
1	Tri Supatmi	Rp.1.000.000	Petani Pemilik/Pedagang Kecil	Untuk memperoleh keuntungan	Pagi-malam
2	Siswanto	Rp.4.000.000	Petani Pemilik/Pensiunan PNS	Karena sudah tua/Lansia	Tidak ada
3	Supriyono	Rp.1.600.000	Petani Pemilik Penggarap/Wiraswasta	Untuk memperoleh keuntungan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Pagi-siang-malam
4	Tri Handoko	Rp.1.800.000	Petani Penggarap/Pekerja Harian/Buruh	Untuk memperoleh keuntungan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Pagi-siang-sore
5	Sumarsono	Rp.2.000.000	Petani Penggarap/Pedagang	Untuk memperoleh keuntungan	Pagi-siang

			Toko		
6	Suwarto	Rp.416.000	Petani Pemilik Penggarap	Untuk memperoleh keuntungan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Pagi-siang
7	Aminarto	Rp.5.000.000	Petani Pemilik/PNS	Untuk memperoleh keuntungan	Pagi-sore

Sumber : Olah data hasil penelitian

Tabel 2. Karakteristik Sosial Keluarga

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan	Jumlah Keluarga	Status
1.	Tri Supatmi	54	SLTA	4	Istri/Ibu Rumah Tangga
2.	Siswanto	62	Diploma	4	Kepala Keluarga
3.	Supriyono	50	SMP	2	Kepala Keluarga
4.	Tri Handoko	31	SMA	4	Kepala Keluarga
5.	Sumarsono	53	SMA	3	Kepala Keluarga
6.	Suwarto	74	SD	5	Kepala Keluarga
7.	Aminarto	52	SMA	4	Kepala Keluarga

Sumber : Olah data hasil penelitian

B. Terbentuknya Konstruksi Petani tentang diri dan pekerjaannya

Konstruksi sosial atas realitas yang didefinisikan sebagai proses sosial yang melalui interaksi atau tindakan yang dialami serta dimiliki individu secara terus menerus dengan suatu realitas. Peter L Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa seseorang yang hidup didalam kehidupannya dapat mengembangkan suatu tindakan atau perilaku yang disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan ini digunakan oleh seseorang untuk dapat mengatasi suatu situasi atau permasalahan.

3. Proses Internalisasi

Proses ini merupakan suatu proses didalam masyarakat mengidentifikasi dirinya. Masyarakat dapat mengidentifikasi dirinya dengan cara menarik realitas sosial dalam dirinya sehingga masyarakat akan mempelajari dan mentaati nilai-nilai yang ada pada

Konstruksi Peter L. Berger membentuk suatu masyarakat sebagai realitas objektif.

1. Proses Ekternalisasi

Proses ini merupakan proses di dalam masyarakat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Proses adaptasi masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses adaptasi ini terdapat penolakan pada suatu masyarakat. Contohnya subjek yang melakukan tradisi turun temurun sebagai seorang petani namun subjek tersebut menolak dalam hal bahwa tradisi didalam pekerjaannya tersebut tidak dapat digunakan untuk masa depan anaknya nanti. Subjek menyatakan bahwa anaknya kelak nanti jangan bernasib sama seperti ayahnya maksudnya adalah kehidupannya harus minimal diatas dari kehidupannya yang saat ini.

2. Proses Objektivitas

Proses ini merupakan suatu proses pada masyarakat berusaha melakukan interaksi dengan masyarakat lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dapat dilakukan dengan bertatap muka atau secara langsung maupun melalui suatu media atau tidak langsung. Proses ini masyarakat sebagai pembentuk, pemelihara serta perubah masyarakat. Contohnya subjek masih memelihara dan melestarikan tanah dapat menjadi perubah masyarakat yang tadinya tidak bekerja akhirnya ikut bekerja.

lingkungannya. Nilai-nilai tersebut akan digunakan sebagai pegangan hidup. Contohnya subjek yang menganggap bahwa tanah yang dia garap dapat digunakan untuk melihat masa depan anak dan cucunya.

Berdasarkan klarifikasinya, petani dibedakan menjadi dua yaitu petani

pemilik dan petani penggarap. Temuan data dilapangan, mayoritas subjek bekerja sebagai petani pemilik dilihat dari hasil wawancara subjek dalam penelitian ini, petani dibedakan menjadi 2 yaitu petani pemilik dan petrani penggarap petani pemilik adalah seseorang yang memiliki lahan tetapi dikelola oleh orang lain dan mendapat hasil dari pengelolaan tanaman yang dilakukan dalam pertanian tersebut. Petani penggarap adalah orang yang menggarap atau bekerja di lahan orang lain dan mendapatkan hasil dari pertanian tersebut.

Sosial budaya Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi tidak langsung mengarah dan menciptakan suatu realitas (kenyataan) secara terus menerus. Pemuda Desa Ngancar memiliki definisi subjektif dalam memandang keberadaan pekerjaan di bidang pertanian khususnya di bidang pertanian tebu karena untuk zaman sekarang ini jarang sekali yang berminat di dalam pekerjaan di bidang pertanian khususnya petani tebu.

Setiap individu mempunyai serta memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan tindakannya alternatif demi mencapai tujuannya. Setiap individu mempunyai kebebasan dalam memilih suatu pekerjaan demi memenuhi kebutuhannya hal ini berlaku juga untuk orang dan para pemuda di Desa Ngancar dalam memilih atau meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan temuan data penelitian dapat dikaji dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yaitu setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih tindakan untuk mencapai tujuannya. Hal ini juga berlaku bagi subjek penelitian setiap subjek mempunyai kebebasan dalam memilih pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai tujuannya. Hal ini juga berlaku bagi semua subjek dalam memilih atau meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian dan mencapai tujuannya.

C. Konstruksi Sosial Petani dalam Perspektif Peter L. Berger

Penelitian ini subjek Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi mengkonstruksikan apa yang telah menjadi pilihannya, sebelum mereka bertindak, setiap individu melalui beberapa tahapan proses dialektika menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Tomas Luckmann. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan atas kehendaknya yang memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya biasanya dihubungkan dalam pengalaman hidup. Setiap individu nanti akhirnya diketahui alasan untuk memilih bekerja pada bidang pertanian dan non pertanian. Setiap individu juga memiliki berbagai alasan rasional diawali dengan pandangan seseorang terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Pandangan inilah yang merupakan hasil seleksi atau pengalaman hidup yang prosesnya berlangsung selama hidupnya (*longlife process*).

Proses munculnya suatu pandangan terhadap pekerjaan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pandangan yang positif tentang pekerjaan pertanian, akan diikuti oleh keputusan memilih tindakan pekerjaan tersebut sebagai alat untuk meraih tujuan hidup. Subjek akan memutuskan untuk bekerja di pertanian. Sebaliknya jika pandangan terhadap pertanian tersebut bersifat negatif maka subjek memutuskan untuk bekerja keluar sektor pertanian. Kelangkaan sumber daya pertanian dan kelangkaan pekerjaan menjadi faktor pendorong untuk bertindak dalam memperluas medan sosial, namun dengan keterbatasan kualifikasi pendidikan, ketrampilan menjadi akses kondisi yang membatasi individu meraih tujuannya. Pengambilan keputusan

mengenai pekerjaan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga, ekosistem dan masyarakat.

Strategi bertahan hidup pada lingkungan sangat berbeda nilai dan normanya yang akan menyebabkan konstruksi yang berbeda. Subjek mengkonstruksi pekerjaan di bidang pertanian maka mereka tertarik dan terdorong untuk bekerja di bidang pertanian tersebut.

Berawal dari pandangan serta faktor yang mempengaruhi muncul alasan rasional yang kemudian akan memutuskan pekerjaan yang dipilih guna mencapai tujuannya.

1. Faktor-Faktor Pembentuk Konstruksi Sosial

A. Faktor utama yang menyebabkan para subjek tersebut bekerja sebagai petani lebih dikarenakan terdesak kebutuhan ekonomi, sehingga mereka mau tidak mau harus membantu tambahan kebutuhan ekonomi bagi keluarganya. Hal ini yang memberikan penilaian atau pandangan bahwa petani merupakan pekerjaan yang tidak bisa dianggap remeh.

B. Faktor kedua adalah pembentuk konstruksi yaitu faktor ekonomi. Pekerjaan sehari-hari tidak jauh dari kegiatan rumah tangga, selama ini yang tertanam dibenak mereka adalah mencari nafkah dan sebagai pencari tambahan penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan kata lain sebagai kegiatan ekonomi substensi seperti uang saku anak dan makan sehari-hari.

C. Faktor ketiga adalah faktor sosial, tenaga kerja sangat dibutuhkan di daerah tersebut. Masyarakat masih banyak yang menganggur dan ini mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Ngancar maupun di Indonesia. Masyarakat di Desa Ngancar menyadari bahwa meskipun pendapatan buruh yang diperoleh kecil itu lebih dari cukup untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dimana nilai jual harga bahan pokok di desa ini juga begitu masih relatif murah dan masyarakat disini sadar akan hal itu maka disetiap ada lahan kosong dirumah pasti ditanami tanaman pangan ataupun buah-buahan untuk memperkecil pengeluaran sehari-hari demi memenuhi kelangsungan hidupnya.

SIMPULAN

Konstruksi Petani di Desa Ngancar Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Mengkonstruksikan apa yang telah menjadi pilihannya, sebelum mereka bertindak, setiap individu melalui beberapa tahapan proses dialektika. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan atas kehendaknya yang memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya biasanya dihubungkan dalam pengalaman hidup. Setiap individu nanti akhirnya diketahui alasan untuk memilih bekerja pada bidang pertanian dan non pertanian. Setiap individu juga memiliki berbagai alasan rasional diawali dengan pandangan seseorang terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Pandangan inilah yang merupakan hasil seleksi atau pengalaman hidup yang prosesnya berlangsung selama hidupnya (*longlife process*).

Pemuda Desa Ngancar memiliki definisi subjektif dalam memandang keberadaan pekerjaan di bidang pertanian khususnya di bidang pertanian tebu karena untuk zaman sekarang ini jarang sekali yang berminat di dalam pekerjaan di bidang pertanian khususnya petani tebu. Setiap individu mempunyai serta memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan tindakannya alternatif demi mencapai tujuannya. Demikian juga setiap individu mempunyai kebebasan dalam memilih suatu pekerjaan demi memenuhi kebutuhannya hal ini berlaku juga untuk orang dan para pemuda di Desa Ngancar

dalam memilih atau meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping itu muncul konstruksi masyarakat pertama yaitu turun temurunnya tradisi baik warisan tanah maupun harapan untuk masa depan anaknya. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani dapat mencukupi kebutuhan hidupnya baik yang ekonominya rendah maupun sedang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial petani tentang diri dan pekerjaannya, berdasarkan pada realitas (kenyataan). Seseorang melakukan suatu pekerjaan dan memilih suatu pekerjaan tanpa suatu paksaan dan dengan kesadaran secara penuh untuk memenuhi kebutuhannya. Konstruksi masyarakat pertama yaitu turun temurunnya tradisi baik warisan tanah maupun harapan untuk masa depan anaknya. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani dapat mencukupi kebutuhan hidupnya baik yang ekonominya rendah maupun sedang. Masyarakat yang bekerja sebagai petani mampu berinvestasi berupa tabungan yang digunakan untuk masa yang akan datang. Pekerjaan petani memang sering kali dianggap sebagai pekerjaan rendah sehingga banyak masyarakat beranggapan bahwa menjadi petani hidupnya akan sulit tetapi disini membuktikan bahwa pekerjaan petani sangat menguntungkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Menjadi seorang petani memang susah-susah gampang, apabila tidak cermat dan teliti serta ulet dan telaten akan menjadi kerugian baik diri sendiri maupun bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, A. (2014). Pengaruh Kegiatan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *E Journal Geo-Tadulako UNTAD*, 1–18.
- Achmad, B., Diniyati, D., Fauziyah, E., & Sulistyati W., T. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penentu dalam Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 11(3), 63–79.
- Azizi, A. N. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016, 1–17.
- Basrowi, & Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Blumer, H. (1992). *Symbolic Interactionism: Pespektive and Methode*. California: University of California Press.
- BPS Kabupaten Ngawi. (2017). *Kabupaten Ngawi dalam Angka*. Ngawi.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo.
- Halide, M. (2013). Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.
- Iskandar, J. (2006). Metodologi Memahami Petani Dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, 11(1), 171–211.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Julianto, Pramdia Arhando. 2017. *Mentan: Pertanian Indonesia Tembus 25 Terbaik Dunia*, diakses dari Mulyanto, S. (1986). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Negara, A. (2013). *Pelaksanaan Bagi Hasil Pertanian Sawah di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Fifi Fatmala. (2017). Konstruksi Sosial Pemuda terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu

Kecamatan Taman Kabupaten
Pemalang. Universitas Negeri
Semarang.

- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarianas. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Kehidupan Keluarga Petani Padi di Kenagarian Kajai Kec. Talamau Kab. Pasaman Barat, 1–7.
- Soeharjo, A., & Patong. (1973). *Sendi - Sendi Pokok Usaha Tani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Soekartawi. (1996). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil*. J: Rajawali Press.
- Soleman B., T. (1986). *Konsepsi System Sosial dan System Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talundu, J. F. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *E-Journal Geo-Tadulako UNTAD*, 1–13.
- Tunur, H. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Kembang Tanjung Lampung Utara Tahun 2016, *2016*, 1–14.

